

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Secara arti pendidikan bisa di artikan sebuah pengajaran, bimbingan dan pelatihan, sebagai istilah-istilah teknis tidak lagi dibeda-bedakan oleh masyarakat kita tetapi ketiganya lebur menjadi satu pengertian baru tentang pendidikan. Di dalam Undang-Undang Nomor 2 Tahun 1989 tentang Pendidikan Nasional pasal 1 misalnya, dijelaskan bahwa "Pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, atau pelatihan bagi peranannya di masa yang akan datang".¹

Dari pengertian yang luas tersebut, Muhaimin membuat rumusan tentang pendidikan merupakan sebuah aktifitas dan fenomena pendidikan sebagai aktifitas sebuah upaya secara sadar yang dirancang untuk membantu seseorang atau sekelompok orang dalam mengembangkan pandangan hidup ialah hal sikap hidup, dan keterampilan hidup, baik yang

¹ Rosakarya. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 2, Tentang Pendidikan Nasional

bersifat manual, maupun mental dan sosial, sedangkan pendidikan sebagai fenomena sebuah peristiwa perjumpaan antara dua orang atau lebih yang dampaknya ialah berkembangnya suatu pandangan hidup, sikap hidup atau keterampilan hidup pada salah satu atau beberapa pihak.²

Dalam konteks ini, manusia dihadapkan pada kondisi lahir dan pertumbuhan yang berbeda yaitu normal dan abnormal. Anak abnormal secara istilah disebut anak cacat, anak berkelainan, anak berkebutuhan khusus. Pendidikan untuk anak berkebutuhan pertama kali adalah sekolah luar biasa (SLB) sebagai solusi dari keadaan anak agar bisa berkembang. Ternyata adanya SLB mendapat suatu kelemahan dalam implementasinya, kelemahan tersebut dikarenakan ABK yang "mendekati normal" tidak bisa bersosialisasi dengan anak regular. Sehingga ketika mereka lulus tingkat SLB mereka kaku dan tidak bisa bersosialisasi dengan masyarakat. Dengan demikian, pendidikan anak berkebutuhan khusus selalu berkembang untuk mencari model

² Muhaimin. *Paradigma Pendidikan Islam*. Bandung: Remaja Rosakarya, (2020).

yang ideal. Maka, muncullah model pendidikan inklusi dimana, anak regular dan anak berkebutuhan khusus bisa belajar bersama-sama.

Meskipun bergerakinya pendidikan inklusi di Indonesia semakin meluas, tetapi permasalahan laten masih terjadi sampai saat ini yaitu ABK belum bisa dengan mudah menikmati pendidikan dengan nyaman, aman serta diterima dilingkungan sekolah melalui belajar bersama dengan anak regular ini menunjukkan bahwa masih banyak ABK yang belum berkesempatan mendapat pendidikan disekolah umum. Permasalahan lain dalam penerapannya juga memang membutuhkan ekstra penyadaran terhadap lingkungan, baik kepada siswa, guru, staf terhadap siswa berkebutuhan khusus, dikarenakan banyak kasus dan cerita bahwa siswa inklusi di *bully* atau dianiaya oleh temannya sendiri yang *notabene* siswa regular.³

³ Hasyim Yachya. Pelaksanaan Pendidikan Inklusi di Smk Negeri 2 Malang. Tesis Malang Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Malang, (2013): 2.

Dengan demikian, isu-isu tentang pendidikan inklusi menjadi perhatian semua pihak, dengan tujuan bagaimana hak pendidikan dari anak berkebutuhan khusus bisa terlayani dengan baik melalui partisipasi penuh sebagai faktor kunci keberhasilan pelaksanaan pendidikan inklusi. Menurut *Fredickson & Cline* "Pendidikan inklusi memiliki prinsip adanya tuntutan yang besar terhadap guru reguler maupun pendamping khusus, menuntut pergeseran besar dari tradisi mengajarkan materi yang sama kepada semua siswa di kelas, menjadi mengajar setiap anak sesuai dengan kebutuhan individualnya, tetapi dalam *setting* kelas". Mengingat masing-masing siswa mempunyai perbedaan minat, bidang tingkat penguasaan, komunikasi dan strategi belajar.⁴

Namun kenyataannya, para guru terutama guru Pendidikan Agama Islam kurang memperhatikan anak inklusi karena mereka menganggap ABK dalam Islam diberikan keringanan *rukshah* dalam beribadah atau amaliah lainnya. Dengan alasan tersebut, tampaknya seperti menjadi dilema

⁴ Valentiningih Olim & Astuti. *Pakem Sekolah Inklusi*. Malang: Bayumedia Publishing, (2011): 3.

terhadap anak berkebutuhan khusus yang belum banyak faham tentang ajaran dan hukum Islam, disaat yang lain terjadi yang tidak diinginkan diluar batas agama berdasarkan penelitian kespro (kesehatan dan produksi) yang dilaksanakan oleh perlindungan difabel Kota Malang ditemukan bahwa banyak anak berkebutuhan khusus yang masih sekolah mengalami hamil diluar nikah. Ini menjadi problem baru terhadap guru Pendidikan Agama Islam terutama di sekolah yang menyelenggarakan program inklusi.

Untuk itu, menjadi tuntutan kepada para guru termasuk guru-guru pada implementasi pendidikan inklusi untuk mengadaptasi metode pengajaran dan cara memberikan agar dapat cocok dalam memenuhi kebutuhan siswa. Mereka juga harus tahu cara yang berbeda dalam memodifikasi kurikulum dan melakukan penyesuaian yang tepat kapan pun diperlukan. Ini akan memberikan penyegaran pada keseluruhan proses Inklusi dan memperbaiki kualitas pendidikan bagi semua anak.

Di dalam Islam, dalam ciptaan yang berbeda diharapkan untuk saling mengenal dan saling memperhatikan satu sama lain, sebagaimana dalam (Q.S Al-Hujurat. 49:13).

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: “Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling takwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal”.⁵

Tujuan pendidikan inklusi sebagaimana dijelaskan dalam Peraturan Pemerintah Nomor 70 Tahun 2009, bertujuan memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan fisik emosional, mental, dan sosial atau memiliki potensi kecerdasan atau bakat istimewa untuk memperoleh pendidikan yang bermutu sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya, mewujudkan penyelenggaraan pendidikan yang menghargai keanekaragaman, dan tidak diskriminatif bagi semua peserta

⁵ Departemen Agama RI, Al-Qur'an Dan Terjemahannya. Semarang: Penerbit Cv As-Syifa')

didik. Kematangan terlihat pada praktek pendidikan inklusi dengan adanya keterimaan akan keragaman dan perbedaan dari anak-anak berkebutuhan khusus.

Sudah semestinya TK Alam Mahira Kota Bengkulu, berani mempromosikan dirinya sebagai sekolah inklusi. Kesiapan akan fasilitas dan kenyamanan fisik serta mental untuk anak berkebutuhan khusus selalu di perbaiki guna menunjang kenyamanan aspek fisik misalnya, sekolah telah berupaya fasilitas bangunan yang aksesibel seperti jalan, penataan lingkungan serta ruang khusus membantu anak berkebutuhan khusus sehingga dapat mandiri dalam beraktifitas dari aspek sosial yang dapat disiapkan oleh sekolah adalah dengan memberikan, menyiapkan sikap keramahan, keterbukaan, dan kebersamaan bagi semua orang yang ada disekolah tanpa terkecuali. Selain itu, TK Alam Mahira Kota Bengkulu, juga selalu melakukan langkah *inovatif* agar menjadi lembaga pendidikan yang unggul dan berdaya saing salah satu langkah *inovatif* yaitu melaksanakan program belajar di sekolah dari senin-sabtu. Dengan

bertambahnya program, maka bertambah pula waktu belajar bagi peserta didik, sehingga memungkinkan untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran didalam kelas maupun diluar kelas.

Pendidikan Agama Islam sebagai bagian dari pendidikan, merupakan salah satu bidang studi di lembaga pendidikan umum dengan tujuan membantu anak didik untuk memperoleh kehidupan yang bermakna, sehingga mereka mendapatkan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat, baik secara individu maupun kelompok. Pendidikan Agama Islam mengajarkan anak didik tata cara beribadah untuk mendekatkan diri dengan Tuhan, tata cara berhubungan dengan sesama manusia, saling menghormati, menghargai dan menyayangi.⁶

Dalam penyampaian materi pendidikan agama Islam pada anak berkebutuhan khusus tidak semudah seperti penyampaian materi pendidikan agama Islam pada anak-anak normal, sebab mereka sulit diajak berfikir abstrak. Oleh karena

⁶Tafsir Ahmad. *Ilmu Pendidikan Dalam Prespektif Islam*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya, (2011) : 46.

itu dalam pembelajaran pendidikan agama Islam untuk anak autis membutuhkan suatu pola tersendiri sesuai dengan kebutuhannya masing-masing, yang berbeda antara satu dengan yang lainnya. Dalam penyusunan program pembelajaran untuk setiap bidang studi, guru kelas seharusnya sudah memiliki data pribadi setiap peserta didiknya. Data pribadi yang berkaitan karakteristik *spesifik*, kemampuan dan kelemahannya, kompetensi yang dimilikinya, dan tingkat perkembangannya.

Maka dapat disimpulkan bahwa penting sekali pendidikan agama Islam. karena agama sebagai kendali yang harus ditanamkan sejak anak usia dini. Dalam melaksanakan pendidikan agama Islam haruslah menanamkan nilai-nilai pendidikan agama Islam sebagai langkah menuju tujuan pendidikan agama Islam itu sendiri dunia pendidikan merupakan modal dasar bagi anak untuk mendapatkan nilai-nilai keTuhanan. Karena dalam pendidikan agama Islam

diberikan ajaran tentang aqidah, muamalah, ibadah dan syari'ah yang merupakan dasar ajaran agama.⁷

Oleh karena itu selayaknya pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus harus lebih diperhatikan, karena tidak semua anak mampu belajar bersama dengan anak-anak pada umumnya, disebabkan ABK sangat sulit untuk dapat berkonsentrasi. Dalam kondisi seperti inilah dirasakan perlunya pelayanan yang memfokuskan kegiatan dalam membantu para peserta didik yang menderita gangguan autisme secara pribadi agar mereka dapat berhasil dalam proses pendidikannya. Fakta di atas menunjukkan bahwa pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus membutuhkan lebih banyak perhatian, baik dari segi kurikulum, pendidik, materi, dan evaluasinya. Pendidikan Agama Islam untuk anak berkebutuhan khusus dalam pembelajarannya harus dipersiapkan secara matang agar dalam proses pembelajarannya bisa maksimal dan membuahkan hasil.

⁷ Delphie Bandi. *Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Setting Pendidikan Inklusif*. Bandung: PT Refika Aditama, (2011) : 1.

Hal yang harus diperhatikan dalam pembelajaran pendidikan agama Islam pada anak berkebutuhan khusus adalah semua komponen harus disesuaikan dengan keadaan peserta didik. Oleh karena itu, masing-masing komponen tidak berjalan secara terpisah, tetapi harus berjalan secara beriringan, sehingga diperlukan pengelolaan pengajaran yang baik yang telah dipertimbangkan dan dirancang secara sistematis.⁸

Pentingnya nilai agama dan moral bagi anak usia dini, dalam hal ini tentu orang tua yang paling bertanggung jawab, karena pendidikan yang utama dan pertama adalah pendidikan dalam keluarga. Keluarga tidak hanya sekedar berfungsi sebagai persekutuan sosial, tetapi juga merupakan lembaga pendidikan. Oleh sebab itu kedua orang tua bahkan semua orang dewasa berkewajiban membantu, merawat, membimbing dan mengarahkan anak-anak yang belum dewasa di lingkungannya, pertumbuhan, perkembangan mencapai kedewasaan masing-masing dan dapat membentuk

⁸Delphie Bandi. *Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Setting Pendidikan Inklusi*. Bandung: PT Refika Aditama, (2011) : 12-14.

kepribadian, karena pada masa usia dini adalah masa peletakan dasar pertama dalam mengembangkan kemampuan fisik, moral dan agama.

Pendidikan nilai-nilai moral agama pada program PAUD merupakan fondasi yang kokoh dan sangat penting keberadaanya, dan jika hal itu telah tertanam dengan baik dalam setiap insan sejak dini, hal tersebut merupakan awal yang baik bagi pendidikan anak bangsa untuk menjalani pendidikan selanjutnya. Bangsa Indonesia sangat menjunjung tinggi nilai-nilai moral agama. Nilai-nilai luhur ini pun dikehendaki menjadi motivasi spritual bagi bangsa ini dalam rangka melaksanakan sila-sila lainnya dalam pancasila.

Piaget menyatakan bahwa anak-anak berfikir dengan dua cara yang sangat berbeda tentang moralitas tergantung pada kedewasaan perkembangan mereka. *Piaget* juga mengemukakan bahwa seorang manusia dalam kehidupannya akan mengalami rentangan perkembangan moral yaitu, tahap *heteronomous* yakni cara berfikir anak tentang keadilan peraturan yang bersifat objektif artinya tidak dapat diubah dan

tidak dapat di tiadakan oleh manusia dan tahap *autonomous* yaitu anak mulai menyadari adanya kebebasan untuk tidak sepenuhnya menerima aturan itu sebagai hal yang datang dari luar dirinya.⁹

Dalam proses pembelajaran agama dan moral memerlukan kesabaran karena, banyak masalah yang muncul dalam pembelajaran, disamping hambatan mental yang mereka miliki. Beberapa contoh problem dari hasil observasi awal peneliti adalah pada saat awal pembelajaran berlangsung memerlukan kerja keras seorang guru. Disini guru di tuntut untuk sabar, kreatif, pintar memodifikasi berbagai metode-metode pembelajaran agar anak autis mudah mencerna materi yang di sampaikan oleh pendidik. Jumlah keseluruhan siswa dari kelompok A-B di TK Alam Mahira Kota Bengkulu 36 siswa, anak berkebutuhan khusus berjumlah 18 siswa, dan anak yang mengalami masalah pada kebutuhan inklusi berjumlah 9 siswa dari kelompok B1-B2.

⁹ Ananda Rizki. "Implementasi Nilai-Nilai Moral Dan Agama Pada Anak Usia Dini". Jurnal Obsesi: *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1, no. 1 (2017) : 22-23.

Berdasarkan tabel data anak inklusi usia 5-6 tahun di sekolah TK Alam Mahira Kota Bengkulu, maka dapat direkap sebagai berikut:

Tabel 1.1
Data Anak Berkebutuhan Inklusi

No	Nama
1.	Dastan Basira
2.	Elgio Saveri Alyuri
3.	Fathian Khalid Rahman
4.	Karina Amira Rachmad
5.	Khansa Giran Deas
6.	Nayaka Azakha Ramadhan Setiawan
7.	Nizam Abdillah Nasution
8.	Raphael Leonardo Vinson
9.	Rayna Sofia

Sumber Data: TK Alam Mahira Kota Bengkulu Tahun 2024.

Alasan peneliti mengambil di TK Alam Mahira kota Bengkulu, karena diketahui di sekolah tersebut ada beberapa siswa-siswi yang berkebutuhan khusus, di sekolah tersebut juga menanamkan nilai-nilai agama dan moral pada anak berkebutuhan khusus. Walaupun anak berkebutuhan khusus memerlukan pengajaran yang ekstra, sabar dalam membimbing, mengarahkan, bahkan dapat menjadikan teman curhat antar pendidik dan peserta didik, memerlukan kebutuhan khusus dalam hal ini tentunya berbeda dengan anak

normal biasanya. Realitas inilah yang dijadikan lokasi ini *representatif*, untuk dijadikan objek penelitian dan perlu diketahui bagaimana kondisi sebenarnya tentang upaya guru melaksanakan pembelajaran pendidikan agama Islam pada anak berkebutuhan khusus, terutama anak yang mengalami inklusi, dan dapat mengetahui apa saja problematika yang harus dihadapi pendidik dalam pembelajaran pendidikan agama dan moral di TK Alam Mahira kota Bengkulu.

Berdasarkan kesimpulan latar belakang permasalahan di atas, maka penulis tertarik untuk mengangkat masalah ini menjadi sebuah judul **“Peran Guru Dalam Pengenalan Agama Dan Moral Pada Pendidikan Inklusi Usia 5-6 Tahun Di TK Alam Mahira Kota Bengkulu”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Bagaimana peran guru dalam pengenalan agama dan moral pada pendidikan inklusi usia 5-6 tahun di TK Alam Mahira Kota Bengkulu?

2. Bagaimana faktor pendukung dan penghambat peran guru dalam pengenalan agama dan moral pada pendidikan inklusi usia 5-6 tahun di TK Alam Mahira Kota Bengkulu?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah diatas, maka dapat disimpulkan menjadi tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui peran guru dalam pengenalan agama dan moral pada pendidikan inklusi usia 5-6 tahun di TK Alam Mahira Kota Bengkulu.
2. Untuk mengetahui faktor penghambat dan pendukung peran guru dalam pengenalan agama dan moral pada pendidikan inklusi usia 5-6 tahun di TK Alam Mahira Kota Bengkulu.

D. Manfaat Penelitian

Dilihat dari tujuan penelitian diatas, peneliti berharap penelitian ini akan bermanfaat khususnya bagi peneliti dan masyarakat umum. Dalam hal ini manfaat yang diharapkan peneliti adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

- a. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan penelitian berikutnya serta dapat menjadi referensi untuk mengembangkan penelitian yang sejenisnya.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk menambah wawasan dan pemikiran bagi penulis, para pembaca serta kepada masyarakat terutama bagi guru dan orang tua agar bisa mengembangkan system pembelajaran tentang agama dan moral bagi anak usia dini di TK Alam Mahira Kota Bengkulu.

2. Manfaat praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi sebagai berikut:

a. Bagi Sekolah

Sebagai dijadikan sebagai bahan masukan bagi pihak sekolah dalam melakukan pembenahan atau perbaikan dan dapat dimanfaatkan sebagai bahan informasi untuk menyusun langkah-langkah yang lebih konkrit dan dalam penyusunan kebijakan usaha

pengembangan dan peningkatan kecerdasan cara belajar anak tentang agama dan moral untuk anak usia dini di TK dan sekolah PAUD lain yang sederajat.

b. Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat mengetahui usaha-usaha yang perlu atau dapat dilakukan dalam mengembangkan kecerdasan anak tentang mater agama dan moral, juga sebagai tambahan pengetahuan keprofesian bagi guru yang selalu dituntut untuk melakukan upaya inovatif sebagai implementasi berbagai teori dan teknik pembelajaran untuk anak usia dini serta dapat menjadi bahan ajaran yang bisa dikembangkan lebih lanjut dalam kegiatan belajar sambil bermain bagi anak didik terutama dalam hal meningkatkan kecerdasan anak usia dini yang memiliki kebutuhan khusus.

c. Bagi Siswa

Hasil penelitian ini diharapkan siswa dapat mengerti, memahami dan mampu mengembangkan pola

pikir, daya nalar dan pola berimajinasi secara kompleks, motivasi positif, respon, aktif, kreatif dan meningkatkan interaksi positif antar anak.

